

Pelayanan Non Terapeutik Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

¹ Evi Winingsih

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
ewiwiningsih@unesa.ac.id

² Mochamad Nursalim

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
mochamadnursalim@unesa.ac.id

³ Titin Indah Pratiwi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
titinindahpratiwi@unesa.ac.id

⁴ Bakhrudin All Habsy

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
bakhrudinhabasy@unesa.ac.id

Abstract

Based on the situation analysis, there are various limitations to guidance and counseling teacher services as well as support from study teachers in implementing guidance and counseling services. In 2023 SIKL will try to implement an independent curriculum. This is one of the limitations of guidance and counseling services in developing independent curriculum-based guidance and counseling services. This then encouraged developers to collaborate with guidance and counseling teachers and study teachers at the Kuala Lumpur Indonesian School. This activity will be aimed at all Guidance and Study Teachers at the school. This training activity was carried out face to face twice and had a time lag. This is done because we implement an on class and off class system. In off class activities, students are given assignments independently via their Google Classroom account. The output resulting from this research is an increase in the soft skills of guidance and counseling teachers and subject teachers in comprehensive guidance and counseling services. Apart from that, other outputs from this activity are PKM articles, articles published in the mass media and also videos distributed via the YouTube channel.

Keywords: guidance and counseling training, non-therapeutic, basic services

Abstark

Berdasarkan analisis situasi, terdapat berbagai keterbatasan pelayanan Guru BK serta dukungan Guru Bidang Studi dalam melaksanakan layanan BK. Pada tahun 2023 SIKL mencoba untuk menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini yang menjadi salah satu keterbatasan dari pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan pelayanan BK berbasis kurikulum merdeka. Hal inilah kemudian mendorong pengembangan untuk melakukan Kerjasama dengan guru BK dan Guru Bidang Studi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kegiatan ini akan ditujukan kepada seluruh Guru BK dan Guru Bidang Studi yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara tatap muka sebanyak dua kali dan memiliki jeda waktu. Hal ini dilakukan karena kami menerapkan sistem *on class* dan *off class*. Pada kegiatan *off class* mahasiswa diberikan tugas secara mandiri melalui akun google classroom. Luaran dihasilkan dari penelitian ini adalah peningkatan softskill guru BK dan guru bidang studi dalam layanan BK komprehensif. Selain itu, luaran yang lain dari kegiatan ini adalah artikel PKM, artikel yang dipublikasikan pada media massa dan juga video yang disebara melalui youtube channel.

Kata kunci: pelatihan bimbingan dan konseling, non terapeutik, layanan dasar

PENDAHULUAN

Siswa adalah komponen penting sekolah, yang merupakan penerima layanan utama, dan mereka bertindak sebagai agen perubahan di masa depan. Selain itu, peran siswa termasuk orang-orang dalam tahap perkembangan remaja yang diharapkan dapat berkembang kearah yang lebih baik. Menurut Ali dan Asrori (2014) dalam Purnama (2018), sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru siswa yang baik pula. Tetapi dalam prosesnya siswa mengalami banyak sekali permasalahan yang harus dihadapinya, sehingga dalam hal ini pihak sekolah berperan penting dalam pemberian layanan untuk membantu siswa agar bisa menjalani dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Sebagaimana yang terjadi belakangan ini, terkait maraknya kasus bullying. Berdasarkan data hasil Asesmen Nasional tahun 2021 kasus perundungan yang dialami oleh pelajar di Indonesia berada pada angka 25 persen (Gita, 2023). Sedangkan jika melihat dari segi perkembangan informasi, media sosial dan teknologi hari ini, maka tidak dapat dipungkiri adanya peningkatan penyebaran informasi hoax atau bahkan akses video pornografi, hingga di kancah internasional. Kasus -kasus seperti ini menunjukkan adanya problem karakter yang juga harus diatasi oleh sekolah sebagai lingkungan terbesar kedua dalam perkembangan peserta didik. Lebih dari itu, peran guru Bimbingan dan Konseling perlu disoroti untuk dapat membantu mengembalikan fokus belajar peserta didik.

Dalam hal ini, maka sekolah dirasa sangat perlu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya (Hidayat, 2015). Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Fatur Rahman, 2009: 4). Lebih dari itu, Layanan Bimbingan dan Konseling ada untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan usianya, baik dalam bentuk layanan terapiutik maupun non terapiutik. Bentuknya pun beragam, sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peran Bimbingan dan Konseling di sekolah secara umum adalah untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, yang diarahkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya bagi masa depannya (Syukur, 2019).

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan Layanan Non Terapiutik dalam program BK melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Adapun yang dimaksudkan dengan layanan BK Non-Terapiutik adalah berbagai jenis layanan atau bantuan yang tidak berfokus pada masalah mental atau emosional, akan tetapi pada perkembangan pribadi, akademik dan karir peserta didik. Layanan ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menyiapkan berbagai tantangan dalam kehidupan peserta didik. Berikut beberapa bentuk layanan BK Non-Terapiutik meliputi: (1) Konseling Akademik, (2) Konseling Karir, (3) Bimbingan sosial – emosional, (4) Konseling Kelompok, (5) Pengembangan Keterampilan Sosial.

Problematika yang terdapat dalam pelaksanaan Program BK di sekolah diungkapkan oleh Wiryosutomo (Permana, 2015) tentang rendahnya sosialisasi bimbingan dan konseling oleh Guru BK kepada peserta didik, sehingga mempengaruhi persepsi mereka terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan rendahnya minat peserta didik terhadap layanan BK yang sudah ada. Selain itu rasio antara Guru BK dan siswa juga tidak sama sehingga pemberian layanan kepada siswa juga tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Menurut Pribadi (2020), Secara umum, beban kerja guru setara (ekuivalen) dengan 24 jam per minggunya. Ekuivalensi ini berdampak pada penggajian, dan tunjangan yang akan diterima oleh guru, sesuai dengan Permendikbud No 15 Tahun 2018, yang menggantikan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017. Standar ekspektasi kerja dari guru BK adalah menyelenggarakan layanan (1) pelayanan dasar, (2) pelayanan pengembangan, (3) pelayanan peminatan studi, (4) pelayanan terapatik, dan (5) pelayanan diperluas (Permendikbud,2013).

Sehingga secara ideal dalam POP BK, 1 guru BK adalah untuk 150 siswa. Meskipun dalam realitanya, banyak sekolah yang masih belum sesuai dengan standar tersebut. Masalah tersebut juga terjadi pada mitra kami yaitu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia. Sekolah hanya memiliki 1 Guru BK untuk jenjang SMP dan 1 Guru BK untuk jenjang SMA. Hal tersebut mengakibatkan layanan BK tidak dapat terlaksana secara maksimal karena rasio antara Guru BK dan siswa tidak seimbang. Selain itu, kompetensi Guru BK dalam pelaksanaan layanan BK juga masih rendah.

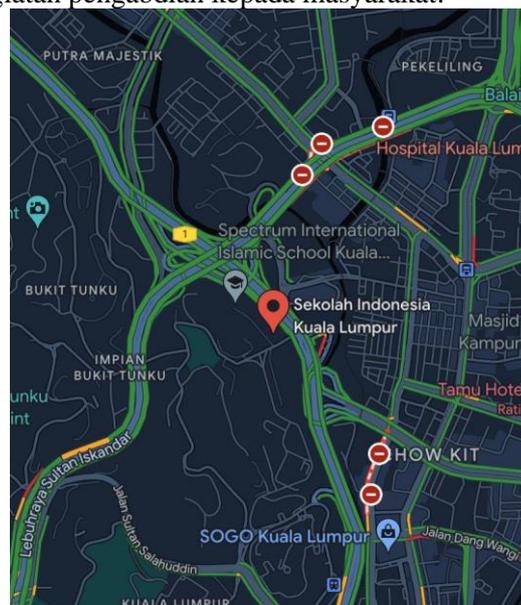
Selain itu, Guru bidang studi mempunyai peranan penting juga dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk kepentingan peningkatan efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, keterlibatan dan kontribusi guru dalam bidang studi sangat diharapkan. Guru bidang studi memiliki peran pendidikan dalam layanan bimbingan dan konseling, yang terkait dengan tanggung jawabnya membantu mengawasi guru atau konselor mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada umumnya. Melalui posisi ini, guru dapat menyampaikan berbagai informasi tentang layanan bimbingan dan konseling, termasuk tujuan, peran, dan manfaatnya bagi siswa. Guru juga dapat bertindak sebagai fasilitator, khususnya ketika layanan pembelajaran preventif dan kuratif. Sehingga peran guru tidak hanya sebagai Konservator, Transmitter, Transformator, dan Organisator dalam proses belajar mengajar (Sumiati, 2018)

Urgensinya pemahaman dan keterampilan guru BK tentang bagaimana pelayanan secara preventif perlu ditingkatkan. Sehingga kami mengambil pengabdian ini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan guru dalam (1) pemahaman layanan dasar BK (2) pemahaman dan penerapan ragam layanan BK (3) penerapan layanan BK non terapeutik (4) pemahaman Guru Bidang Studi tentang perannya dalam layanan BK. Hal ini penting agar guru dapat membantu peserta didik dalam hal:

- (1) Mengidentifikasi Potensi Masalah Awal
- (2) Pengembangan Keterampilan Sosial, emosional dan interpersonal
- (3) Pengenalan Penggunaan Teknologi dan Media Sosial yang Sehat
- (4) Pencegahan Kecanduan dan Penyalahgunaan zat
- (5) Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan

serta berguna bagi guru BK sendiri dalam hal (a) Pengembangan Program Pencegahan, (b) Pengembangan keterampilan konseling dan pendekatan terapiutik, (c) Pemahaman tentang kebijakan sekolah.

Berikut ini kami lampirkan peta Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang akan kami gunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Peta Sekolah Indonesia Kuala Lumpur



Gambar 2. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Analisis masalah pada bagian sebelumnya mengindikasikan beberapa permasalahan mitra:

1. Belum tercukupinya rasio Guru BK di setiap jenjang sekolah
2. Permasalahan siswa yang bervariasi sehingga membutuhkan pelayanan yang komprehensif.
3. Keterbatasan jumlah Guru BK mengakibatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak maksimal
4. Kurangnya pemahaman Guru bidang studi dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang komprehensif

METODE

Berdasarkan kebijakan yang diberikan Oleh Universitas Negeri Surabaya (UNESA), berikut ini adalah prosedur pelaksanaan pengabdian Kepada Masyarakat:

1. Analisis Kebutuhan Mitra
Melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan dari Guru BK dan Guru Bidang Studi SMP dan SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kegiatan ini difokuskan di Kuala Lumpur, Malaysia, melalui wawancara dan studi dokumentasi.
2. Perencanaan PKM
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan masyarakat didapatkan data yang akan dipakai untuk menentukan rencana tindak lanjut dari kegiatan PKM ini. Perencanaan tindakan tentu juga akan melihat bagaimana kemampuan dan arah program pengabdian kepada masyarakat tahun 2021. Kegiatan Pelayanan Non Terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur akan dilakukan secara *offline*. Direncanakan jumlah peserta adalah 25 orang peserta. Semua peserta merupakan Guru BK dan Guru Bidang Studi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia.
3. Pelaksanaan PKM
Pelaksanaan PKM berdasarkan analisis kebutuhan mitra melalui pelatihan. Sesuai dengan kesepakatan bersama Kegiatan PKM dilakukan secara *Offline* di Kuala Lumpur, Malaysia. Pelatihan tatap muka dilakukan selama 1 hari, dan 6 hari *off class*. Berikut ini akan dijabarkan kegiatan pelatihan:
 1. Kegiatan *on class*: narasumber akan memberikan materi tentang layanan non terapeutik dalam BK. Peserta akan dibimbing bagaimana cara mencari jurnal yang baik untuk menjadi sasaran publikasi artikel. Kemudian akan dilatih bagaimana cara mensubmit artikel dan memonitoring artikel di jurnal yang telah di submit. Hingga peserta memahami langkah yang akan dilakukan saat submit hingga publikasi artikel.
 2. Kegiatan *off-class*: dilakukan selama 6 hari kegiatan ini dilakukan untuk mendampingi peserta yang mengalami kesulitan dalam memonitor artikel tersubmit, melakukan submit ke artikel atau masih belum menemukan jurnal yang sesuai dengan judul artikel yang dimiliki. Peserta pelatihan akan mendapatkan sertifikat setara dengan 36 JP. Hal ini karena kegiatan dilakukan *on-off class*. Berikut ini adalah rinciannya:

Tabel 1. Rincian pelatihan

Materi	JP
Pentingnya layanan dasar BK	2
Ragam layanan BK yang efektif	2
Simulasi layanan BK non terapeutik	2
Peran Guru Bidang Studi dalam layanan BK	2
Jumlah JP	8

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut
Pelaksanaan kegiatan PKM ini akan dievaluasi tingkat keberhasilannya dan akan ditindaklanjuti untuk arah yang lebih baik. Evaluasi akan dilakukan berdasarkan tingkat kebermanfaatan pelatihan bagi guru.
5. Penyusunan Laporan PKM
Di Akhir pelaksanaan pengabdian ini akan dilakukan penyusunan laporan sebagai bukti tanggung jawab pengabdian. Laporan akan di monev dan diserahkan kepada Universitas Negeri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM di SIKL kami mulai dengan melakukan *need asesment*. Kegiatan ini kami lakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan koordinasi dengan pihak SIKL. Koordinasi dilakukan dua kali secara tatap maya. Koordinasi pertama pada bulan Maret dan koordinasi kedua kami lakukan pada hari Rabu, 5 April 2023, Pukul 14.00-15.00 MYT atau 13.00-14.00 WIB. Koordinasi dilakukan secara online melalui zoom meeting dan whatsapp. Kegiatan koordinasi sering kami lakukan untuk mengetahui kebutuhan para guru di SIKL, harapannya agar pelatihan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Koordinasi pertama dilakukan dengan tujuan: (1) mengidentifikasi kurikulum yang berlaku di SIKL; (2) kebutuhan topik pelatihan yang diharapkan dari SIKL; (3) kesediaan SIKL dalam kegiatan PKM. Koordinasi dilanjutkan pada sesi kedua untuk; (1) menetapkan tujuan secara spesifik, penentuan peserta, penentuan teknik kegiatan dan rancangan teknis kegiatan. Koordinasi kami lakukan melalui zoom meeting pada laman berikut: <https://us06web.zoom.us/j/87672959269?pwd=R01uYnh6RGpoakZoaG51T0JNR1d2QT09>. Koordinasi pertama dan kedua dihadiri oleh: kepala sekolah, waka humas, dan guru BK dan perwakilan guru setiap kelas di SIKL.

6.1 Pelaksanaan Pelatihan

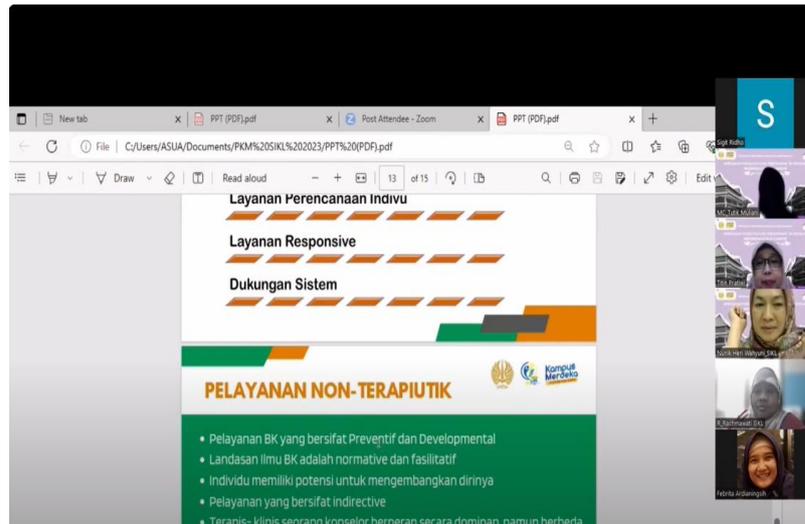
Pelatihan non terapeutik dalam program BK di SIKL sebagai upaya pencegahan dalam layanan BK dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2021 berikut ini adalah jadwal pelaksanaan pelatihan:

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Pelaksanaan Kurikulum Mereka dalam Pelayanan BK

Acara	Alokasi Waktu	Pukul
Registrasi peserta	30 menit	08.30 – 09.00 WIB
Menyanyikan lagu Indonesia Raya	5 menit	09.00 – 09.05 WIB
Do'a	5 menit	09.05 – 09.10 WIB
Sambutan koordinator BK SIKL	10 menit	09.10 – 09.20 WIB
Sambutan Koordinator program studi BK	10 menit	09.20 – 09.30 WIB
Optimalisasi potensi peserta didik pada kurikulum merdeka belajar	40 menit	09.30 – 10.10 WIB
Diskusi	60 menit	10.10 – 11.10 WIB
Penutup	5 menit	11.10 – 11.15 WIB

Pelaksanaan kegiatan dihadiri oleh Kepala sekolah, guru BK, dan perwakilan guru di SIKL. Kegiatan pelatihan dimulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.15 WIB. Kegiatan pelatihan dimulai dengan menyanyikan lagu, sambutan-sambutan dan serangkaian acara pelatihan. Pelatihan dibuka oleh Pembina MGBK koordinator program studi BK, berikut ini adalah dokumentasinya:

Kegiatan pelatihan secara online dilakukan selama 2 jam dengan membahas materi tentang konsep dasar pelayanan BK dalam kurikulum merdeka belajar dan bagaimana aplikasinya dalam *setting* pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah. Setelah diberikan pelatihan secara online peserta diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara asynchronous di google classroom. Berikut ini



Gambar 1. Pelatihan secara online

tangkap layar aktivitas di *google classroom*:

Kegiatan *on class* kembali dilakukan dengan melakukan kegiatan pelatihan secara *offline* di SIKL pada tanggal 11 september 2023. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan lanjutan sekaligus mengevaluasi pelatihan yang telah dilakukan secara *online* melalui *zoom meeting* maupun *classroom*. Adapun jadwal kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelatihan Pelayanan Non terapiutik di SIKL

Acara	Alokasi Waktu	Pukul
Registrasi peserta	15 menit	09.00 – 09.15 WIB
Menyanyikan lagu Indonesia Raya	5 menit	09.15 – 09.20 WIB
Do'a	5 menit	09.20 – 09.25 WIB
Sambutan Kepala Sekolah SIKL	10 menit	09.25 – 09.35 WIB
Sambutan Dekan FIP UNESA	10 menit	09.35 – 09.45 WIB
Tanda tangan IA Unesa dengan SIKL	15 menit	09.45 – 10.00 WIB
Penyampaian materi; Pelayanan non terapiutik dalam pelayanan BK	60 menit	10.00 – 11.00 WIB
Diskusi	50 menit	11.00 – 11.50 WIB
Penutup	5 menit	11.50 – 11.55 WIB

Materi yang disampaikan pada pertemuan offline ini adalah pelayanan non terapiutik dalam pelayanan BK. Pada dasarnya pelayanan ini bersifat pelayanan dasar yang digunakan oleh guru BK utamanya dalam pelayanan dasar. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 3 jam. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan di SIKL;



Gambar 1 Penyampaian Materi tentang Pelayanan non terapiutik dalam BK

Jumlah guru di SIKL sejumlah 37 guru. Pelatihan ini dihadiri 12 orang guru SIKL yang terdiri dari: 2 orang guru BK dan perwakilan guru setiap kelas di SIKL. Jumlah ini sudah lebih dari cukup mengingat mereka harus berbagi agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan diskusi juga baik karena antusiasme guru dalam bertanya dan berdiskusi.

Pengukuran terhadap keberhasilan pelatihan juga kami lakukan sebagai bahan evaluasi kami kedepan. Kami menggunakan skala penilaian yang mengukur tentang (1) kebermanfaatan pelatihan; (2) kemudahan dalam memahami materi pelatihan; (3) Urgensi dari materi dalam pelayanan BK; (4) Ketepatan dair metode yang digunakan; (5) Peningkatan kompetensi dari pelatihan. Selain data kuantitatif kami juga menilai harapan peerta dari pelatiha yang kami berikan dan tindak lanjutnya. Berikut ini adalah hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan psikoedukasi diberikan:

Tabel 6. 1 Kriteria Kebermanfaatan Pelatihan

Kriteria	Kriteria Kebermanfaatan
Bermanfaat	100%
Tidak bermanfaat	0 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 100% peserta mengasumsikan bahwa pelaksanaan pelatihan BK bermanfaat bagi mereka. Namun, sebagian peserta mengharap ada simulasi secara kelompok dan contoh Perangkat yang bisa peserta gunakan di Sekolah masing-masing.

Tabel 6. 2 Kemudahan dalam memahami materi pelatihan

Gambar 2. Sesi Diskusi pelatihan pelayanan BK di SIKL



Gambar 3. Sesi foto bersama bersama guru di SIKL dan pemateri

Kriteria	Kriteria Pemahaman
Mudah	95%
Sulit	5 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 95% peserta mengasumsikan bahwa materi pelatihan dalam pelayanan BK mudah dipahami, sedangkan 3% tidak mudah dipahami. Berdasarkan hasil analisis data 5% peerta yang tidak memahami materi karena mereka menganggap bahwa materi ini adalah hal baru bagi mereka dan mereka belum pernah mengenal istilah tersebut.

Tabel 6. 3 Urgensi materi pelatihan

Kriteria	Kriteria Urgensi
Penting	97%
Tidak Penting	3 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 97% peserta menjawab bahwa materi penting bagi pelayanan BK di SMP, sedangkan 3% menjawab tidak penting. Sebanyak 3% peserta yang menjawab tidak penting, sebenarnya mereka memberikan keterangan bahwa materi kurang penting, namun ada yang lebih penting lagi. Materi yang diharapkan dari 3% peserta adalah materi tentang MBKM dan bentuk perangkatnya.

Tabel 6. 4 Kesesuaian metode pelatihan

Kriteria	Kriteria Kesesuaian
Sesuai	99%
Tidak Sesuai	1 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 99% menjawab bahwa metode pelatihan sudah sesuai dengan isi materi, sedangkan 1% tidak sesuai. Peserta sangat menyukai materi yang diberikan karena ini baru pertama kali diadakan tentang pelayanan BK.

Tabel 6. 5 Peningkatan kompetensi konselor

Kriteria	Kriteria kompetensi
Meningkat	100%
Tidak Meningkatkan	0 %

Tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 100% mengasumsikan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi diri mereka sebagai guru BK dalam pelayanan di sekolah.

Selain data kuantitatif, kami juga menganalisis harapan dari pelatihan ini. Berikut ini adalah hasil analisis yang dikumpulkan oleh kami untuk perbaikan pelatihan:

1. Guru BK SIKL mengharap agar kegiatan pelatihan di bidang BK bisa dilakukan than depan
2. Guru BK SIKL juga mengharap ada bantuan mahasiswa yang akan PLP di SIKL
3. Guru BK berharap ada pendampingan dari UNESA tentang pelaksanaan pelayan BK dalam kurikulum merdeka di SIKL

PENUTUP

Kegiatan pengabdian dengan judul pelatihan psikoedukasi dalam upaya pencegahan dalam layana Bimbingan dan Konseling berjalan dengan cukup baik. Ada beberapa permasalahan yang muncul karena mencari waktu yang tepat saat penetapan jadwal dan ada beberapa perubahan dalam rundown acara namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan juga mampu meningkatkan pemahaman guru BK tentang konsep dan penerapan psikoedukasi dalam pelayanan BK sebagai upaya pencegahan permasalahan yang akan dihadapi oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65-74.
- [2] Aiken, M. (2016). *The cyber effect: A Pioneering Cyberpsychologist Explains How Human Behaviour Changes Online*. Hachette UK.
- [3] Borders, L. D., & Drury, S. M. (1992). Comprehensive school counseling programs: A review for policymakers and practitioners. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 487-498.
- [4] Brown, D. (2002). *Career choice and development* (4th ed.). Jossey-Bass.
- [5] Corey, G., Corey, M. S., & Corey, C. (2017). *Groups: Process and practice* (10th ed.). Cengage Learning.

- [6] Corey, G. (2016). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning.
- [7] Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- [8] Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., ... & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. ASCD.
- [9] Fathur Rahman. 2009. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social Skills Improvement System: Rating Scales Manual*. Pearson.
- [11] Gueldner, B. A., Feuerborn, L. L., & Merrell, K. W. (2020). *Social and emotional learning in the classroom: Promoting mental health and academic success* (2nd ed.). The Guilford Press.
- [12] Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance program* (5th ed.). American Counseling Association.
- [13] Henderson, D. A., & Thompson, C. L. (2015). *Counseling children*. Cengage Learning.
- [14] Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196-199.
- [15] Jacobs, E. E., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2019). *Group counseling: Strategies and skills*. Cengage Learning.
- [16] Kau, M. A. (2017). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (pp. 157-166).
- [17] Julie A. Hogan ... [and others]. (2003). *Substance abuse prevention : the intersection of science and practice*. Boston :Allyn and Bacon,
- [18] Knapp, S. E., & Berghuis, D. J. (2017). *School Counseling and Social Work Homework Planner (W/ Download)*. John Wiley & Sons.
- [19] Matson, J. L., & Kazdin, A. E. (2017). *Social skills assessment and training with children: An empirically based handbook*. Springer Science & Business Media.
- [20] Miller, T. W. (2023b). *School violence and primary Prevention*. Springer Nature.
- [21] Nilis, S. G., & Harris-Bowlsbey, J. E. (2017). *Career development interventions in the 21st century* (5th ed.). Pearson.
- [22] Permana, E.J. (2015). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara*. *Psikopedagogia*. 4(2). Hal: 143 – 151
- [23] Pribadi, J. (2020). Menilik beban kerja guru BK di Langkat. *Jurnal Sintaksis*, 2(2), 17-23.
- [24] Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205-213.
- [25] Republika.co.id. (2023, 21 Mei). Mendikbudristek: Indonesia Darurat Bullying di Sekolah. Diakses pada 03 September 2023 dari <https://news.republika.co.id/berita/rv0kys423/mendikbudristek-indonesia-darurat-bullying-di-sekolah>
- [26] Royse, D., Thyer, B., & Padgett, D. (2015). *Program Evaluation: An Introduction to an Evidence-Based Approach*. Cengage Learning.
- [27] Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *bimbingan dan konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- [28] Sumiati, S. (2018). Peranan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 145-164.
- [29] Fathur Rahman. 2009. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.